

Pola Kemitraan Strategis dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN SAS Bangka Belitung

Ari Wibowo¹, Yera Yulista², M. Dzarfan Al-Hoiry³
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
ari@iainsasbabel.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan pola kerjasama yang dilakukan oleh Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung dengan beberapa lembaga mitra dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Tidak dapat dipungkiri bahwa peningkatan kompetensi dan keahlian yang dimiliki oleh lulusan menjadi faktor penting terserapnya alumni di dunia kerja. Ada dua permasalahan utama yang diungkap dalam artikel ini ialah bagaimana pola kemitraan yang dibangun oleh program studi dalam meningkatkan kompetensi lulusan dan bagaimana prinsip-prinsip kerjasama yang dapat diterapkan oleh program studi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali informasi yang tersembunyi secara mendalam mengenai bentuk kerjasama yang telah dilakukan oleh program studi. Hasilnya, ada beberapa temuan penting yang dianalisa secara mendalam diantaranya; 1) bentuk kerjasama yang dilakukan program studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung masih didominasi dalam bentuk kegiatan praktik profesi; 2) tidak semua hubungan kerjasama dengan lembaga mitra memiliki legalitas hukum yang saling mengikat; dan 3) pengembangan kompetensi di program studi ini masih bersifat satu arah.

Kata Kunci: Kerjasama, Kemitraan, Kompetensi, Keterampilan, dan Program Studi

Abstract: This article aims to reveal and describe the pattern of collaboration carried out by the IAIN SAS Bangka Belitung KPI Study Program with several partner institutions in improving the competence of graduates. It is undeniable that the increase in competence and expertise possessed by graduates is an important factor in the absorption of alumni in the world of work. There are two main problems revealed in this article, namely how the partnership pattern built by the study program in improving the competence of graduates and how the principles of cooperation can be applied by the study program. This study uses a qualitative descriptive approach to explore hidden information in depth about the forms of collaboration that have been carried out by the study program. As a result, there are several important findings that are analyzed in depth including; 1) the form of cooperation carried out by the IAIN SAS Bangka Belitung KPI study program is still dominated by the form of professional practice activities; 2) not all cooperative relationships with partner institutions have binding legality; and 3) competency development in this study program is still one-way.

Keywords: Cooperation, Partnership, Competencies, Skills, and Study Program

Pendahuluan

Persoalan utama yang dihadapi oleh Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (Prodi KPI) IAIN SAS Bangka Belitung saat ini ialah rendahnya kualitas daya serap lulusan di dunia kerja yang sesuai dengan keilmuan dan kompetensi keahliannya. Berdasarkan hasil pelacakan alumni yang dilakukan pada tahun 2020 terhadap 19 orang lulusan Prodi KPI, hanya 1 orang yang bekerja sesuai dengan keilmuan dan kompetensinya, selebihnya bekerja pada sektor pendidikan dan informal lainnya.¹

Selain itu, dalam konteks Nasional ada kenaikan angka pertumbuhan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan lulusan perguruan tinggi (universitas) pada Februari 2020 yang mencapai 5,73%, dari total angka pengangguran sebanyak 6,88 juta orang.² Kenyataan ini menjadi ironi bila dibandingkan dengan amanat Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi.

Atas dasar tersebut, penyelenggaraan pendidikan di level Prodi KPI dituntut untuk lebih progresif, kompetitif, dan inovatif. Pengelola program studi harus mampu merealisasikan misi lembaganya, yakni melahirkan lulusan atau sumber daya manusia yang profesional, religius, dan memiliki kompetensi yang unggul. Apalagi Prodi KPI memiliki potensi *sustainability* (keberlangsungan) yang cukup tinggi. Sejak dibuka pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2020 animo calon mahasiswa yang mendaftar pada program studi ini cukup tinggi.

Tentu menjadi tantangan bagi Prodi KPI untuk terus meningkatkan kompetensi lulusan yang berdaya saing tinggi dan siap berkompetisi meraih peluang kerja. Setidaknya ada 2 (dua) kompetisi yang teridentifikasi yaitu kompetisi antar institusi pendidikan dan kompetisi lulusan di bursa tenaga kerja. Selain itu, permasalahan lain yang dihadapi oleh Prodi KPI meliputi; 1) minimnya kegiatan promosi kepada *stakeholders* (pemerintah daerah dan dunia industri), sehingga pihak *stakeholders* belum mengetahui bahwa lulusan

¹ Dinar Pratama, *Tracer Study IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Tahun 2020* (Bangka, 2020).

² Badan Pusat Statistik Indonesia, "Statistik Indonesia: Statistical Yearbook of Indonesia 2020," *Statistik Indonesia 2020* 1101001 (2020): 790, <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.

Prodi KPI dapat bekerja pada sektor non-kependidikan; dan 2) Rendahnya tingkat kepercayaan *stakeholders* pada lulusan Prodi KPI.

Oleh karena itu perlu adanya upaya sinergitas antara Prodi KPI dengan beberapa *stakeholders* melalui kerjasama yang komprehensif. Artinya, Prodi KPI dapat memanfaatkan relasi antar organisasi untuk saling mendukung dan terlibat dalam proses pendidikan. Secara umum kerjasama tersebut dapat dilakukan dalam 3 (tiga) bentuk utama yaitu: darmawisata, widyawisata, dan Praktikum.³

Sedangkan dalam konteks Merdeka Belajar-Kampus Merdeka kerjasama tersebut dapat diselaraskan dengan berbagai bentuk kegiatan meliputi; 1) pertukaran pelajar; 2) magang atau praktik kerja; 3) asistensi mengajar di satuan pendidikan; 4) penelitian atau riset; 5) proyek kemanusiaan; 6) kegiatan wirausaha; 7) studi atau proyek independent; 8) membangun desa atau kuliah kerja nyata.⁴

Di sisi lain, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana bentuk dan prinsip kerjasama yang akan dilakukan oleh Prodi KPI, perlu ada *management review* atau upaya mengevaluasi beberapa kerjasama yang pernah dilakukan oleh Prodi KPI. Apakah kerjasama tersebut telah menguntungkan dan memajukan bersama? atau justru sebaliknya.

Oleh karena itu, sangat menarik bila pola kerjasama komprehensif antara Prodi KPI dengan *stakeholders* (pemerintah daerah dan dunia industri) dapat diteliti dan dikaji secara mendalam, sehingga dapat berimplikasi pada meningkatnya kompetensi lulusan dan memperluas peluang kerja. Agar penelitian ini tidak meluas, maka penelitian ini difokuskan pada pengkajian pola dan prinsip-prinsip kerjasama komprehensif baik yang bersifat internal (pengelola Prodi KPI) dan eksternal (*stakeholders*). Setidaknya ada dua permasalahan mendasar yang diungkap dalam penelitian ini: 1) Bagaimana pola kerjasama komprehensif antar *stakeholders* dalam meningkatkan kompetensi dan peluang kerja lulusan Prodi KPI IAIN SAS Bangka Belitung? dan 2) Bagaimana prinsip-prinsip

³ Jhon P. Miller and Wayne Seller, *Curriculum, Persepectives, and Practice* (Toronto: Copp Clark Pitman, 1990).

⁴ Kemendikbud, *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 1st ed. (2020: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020).

kerjasama komprehensif antar *stakeholders* dalam meningkatkan kompetensi dan peluang kerja lulusan Prodi KPI IAIN SAS Bangka Belitung?

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pemahaman terhadap realitas dan menekankan pada pengetahuan terhadap makna yang tersembunyi tentang bagaimana pola kerjasama komprehensif yang akan dilakukan Prodi KPI kepada beberapa *stakeholders* (pemerintah daerah dan dunia industri). Kemudian temuan-temuan terkait pola kerjasama tersebut akan diinterpretasikan dan dideskripsikan secara mendalam, sehingga memberi makna yang jelas tentang apa dan bagaimana pola kemitraan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi dan peluang kerja lulusan.

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu catatan lapangan (*field note*) menjadi perangkat dokumentasi yang dapat membantu proses pengumpulan informasi dan data di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer yang meliputi pernyataan dan penegasan para *stakeholders* terkait dengan standar kompetensi lulusan yang dibutuhkannya. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini ialah semua informasi atau pernyataan yang bersifat substantif dari seluruh *key informan* dalam penelitian ini, yang meliputi; pengelola program studi, *stakeholders* (Pemerintah Kabupaten Bangka Barat), dan beberapa pimpinan perusahaan media.

Selanjutnya sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi, dokumen, perundang-undangan, peraturan pemerintah daerah, kebijakan strategis pemerintah yang tertuang dalam RPJMN atau RPJMD dan beberapa informasi dan data yang relevan dengan substansi penelitian. Sedangkan teknik wawancara dalam penelitian ini bersifat secara terbuka dengan menggali informasi dan mempertajam pertanyaan sehingga didapat informasi yang jelas mengenai pola kemitraan komprehensif yang diharapkan. Teknik sampling yang digunakan yaitu *snowball sampling*. Dalam hal ini peneliti akan menelusuri data secara komprehensif agar mendapatkan data dan informasi yang lengkap dari beberapa informan tambahan.

Kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang terdiri dari triangulasi metode, sumber, teori dan peneliti. Penentuan dan penetapan lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria dan karakteristik pola kerjasama komprehensif dalam peningkatan kompetensi dan peluang kerja lulusan.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN SAS Bangka Belitung

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung merupakan prodi baru yang secara resmi berdiri pada tahun 2014 melalui SK pendirian PS No. 1486 tahun 2014 tepatnya pada tanggal 14 Maret 2014. Pada saat itu pula Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung resmi melakukan penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bertujuan untuk menciptakan tenaga komunikasi yang profesional dalam merespon kebutuhan lembaga-lembaga dan masyarakat terutama di bidang komunikasi dan penyiaran.

Ditinjau dari aspek historis, berdirinya Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung tidak terpisah dari terbentuknya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN SAS Bangka Belitung. Lahirnya institusi ini merupakan metamorphosis perubahan bentuk dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik (STAIN SAS) Bangka Belitung menjadi IAIN SAS Bangka Belitung. Secara Yuridis formal perubahan bentuk tersebut berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 30 Tahun 2018 yang selanjutnya dikukuhkan oleh Kementerian Hukum dan HAM pada tanggal 7 April 2018.

Sepanjang perjalanannya, STAIN SAS Bangka Belitung sudah beberapa kali berganti pucuk pimpinan (Ketua). STAIN SAS Bangka Belitung pertama kali dipimpin oleh Drs. Janawi, M.Ag yang ditunjuk menjadi Pejabat Sementara (Pjs.). Selanjutnya, berdasarkan hasil pemilihan, Drs. Buswatin Abdullah di-mandatkan memimpin STAIN SAS Bangka Belitung untuk Periode 2005 – 2009. Dalam perjalanannya, pada bulan Juni 2007, Drs. Buswatin Abdullah meninggal dunia akibat sakit, jabatan ketua digantikan oleh Drs. Zulkifli, MA sebagai pengganti sementara. Sesuai dengan tugasnya selaku Pgs., meskipun sempat tertunda beberapa lama, proses penjaringan dan pemilihan ketua

definitif berlangsung sejak akhir 2009. Setelah melalui proses panjang dan “mene-gangkan”, terpilihlah Prof. Dr. H. Imam Malik, M.Ag sebagai ketua definitif periode 2010-2014, namun di tengah perjalanan (tahun 2013), dibebastugaskan dari jabatan ketua oleh Menteri Agama dan digantikan oleh Dr. Zayadi, M.Ag.

Selanjutnya, Dr. Zayadi, M.Ag selaku pejabat pengganti sementara (Pgs.) kemudian terpilih menjadi calon Ketua STAIN SAS Bangka Belitung definitif untuk periode 2014 - 2018 setelah berakhirnya periode jabatan ketua definitif sebelumnya. Meskipun demikian, hingga saat ini, hasil pemilihan yang dilaporkan ke Pusat tersebut belum ditindaklanjuti sehingga pucuk pimpinan STAIN SAS Bangka Belitung masih dipegang oleh Pgs. Ketua. Setelah Ketua Definitif (Dr. Zayadi, M.Ag) dilantik menjadi Ketua STAIN SAS Bangka Belitung pada tahun 2014, ide-ide perubahan bentuk mulai dilakukan. Akhir dari proses perjuangan tersebut, terbitlah Perpres Nomor 30 Tahun 2018 tentang Perubahan bentuk STAIN SAS Bangka Belitung menjadi IAIN SAS Bangka Belitung. Dalam runtutan sejarah tersebut akhirnya ikut merubah kelembagaan Jurusan Dakwah STAIN SAS Bangka Belitung menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN SAS Bangka Belitung, yang dikukuhkan oleh Rektor IAIN SAS Bangka Belitung melalui pelantikan Dr. Zaprukhan, M.SI menjadi Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN SAS Bangka Belitung, berdasarkan Surat Keputusan Rektor (SK) Nomor: 439/In.40/Kp.07.6/06/03/2019 tanggal 15 Maret 2019.

a. Makna Visi dan Misi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN SAS Bangka Belitung

Visi Prodi KPI IAIN SAS Bangka Belitung “Menjadi program studi yang unggul dalam pengembangan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang religius, intelektual, dan profesional tahun 2038”. Berikut penjelasan dari beberapa istilah yang ditargetkan menjadi capaian Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung:

- 1) Menjadi program studi yang unggul, menunjukkan bahwa Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung diselenggarakan untuk menciptakan sumber daya manusia di bidang komunikasi dan penyiaran Islam yang berkualitas dan mampu bersaing

- dengan penyelenggara program studi serupa di wilayah Bangka Belitung, regional Sumatera maupun Nasional;
- 2) Visi “religius” menunjukkan bahwa Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung diselenggarakan berdasarkan pada nilai-nilai Islami yang bersumber pada al-Quran dan al-Hadist sebagai dasar penguatan karakter sumber daya manusia di Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung;
 - 3) Visi “intelektual” menunjukkan bahwa Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung diselenggarakan berasaskan pada nilai-nilai Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian sebagai dasar pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pengabdian masyarakat sebagai dasar kebermanfaatannya program studi di masyarakat;
 - 4) Profesional menunjukkan bahwa IAIN SAS Bangka Belitung diselenggarakan berdasarkan kemandirian dan etika profesi di bidang komunikasi dan penyiaran. Kemudian mampu menunjukkan keahlian-keahlian dasar komunikasi dan penyiaran, baik yang bersifat untuk pengembangan kemampuan teknis (*hard skill*) maupun pengembangan sikap (*soft skill*).

Sedangkan misi Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung adalah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan lulusan yang unggul di bidang komunikasi dan penyiaran Islam, berkarakter Islami, dan memiliki jiwa Nasionalisme;
- 2) Meningkatkan penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi yang mengedepankan mutu pelayanan;
- 3) Penyelenggaraan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian dan publikasi ilmiah dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam atas dasar kemajuan IPTEKS dan tanggung jawab sosial;
- 4) Penyelenggaraan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas pengabdian kepada masyarakat dan layanan publik dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam secara profesional dan inovatif dalam rangka mewujudkan masyarakat yang mandiri, berkualitas, dan bermartabat;

- 5) Mengembangkan tata kelola program studi yang baik, berkelanjutan, dan berkeadilan.

b. Tujuan Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung

Tujuan Prodi KPI IAIN SAS Bangka Belitung diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas lulusan yang kompetitif dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam melalui penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi yang berbasis sistem manajemen mutu;
- 2) Menyelenggarakan dan meningkatkan penelitian untuk pengembangan keilmuan, proses pembelajaran, dan pengabdian masyarakat;
- 3) Mengembangkan aktivitas pengabdian masyarakat guna pengembangan proses pembelajaran dan IPTEKS;
- 4) Menyelenggarakan tata kelola program studi yang baik, berkelanjutan, dan berkeadilan;
- 5) Meningkatkan kemandirian program studi dan jaringan kerja sama.

Tersusunnya tujuan program studi ini didasarkan pada hasil evaluasi dan tinjauan terhadap perkembangan kurikulum berbasis KKNI dan proyeksi daya serap alumni di dunia kerja.

2. Kerjasama Strategis Antar Lembaga Mitra

Kerjasama (*cooperation*), kemitraan (*partnership*), dan kolaborasi (*collaboration*) adalah istilah yang saling menggantikan (*inter-changeability*), sehingga teori yang dibangun dalam kajian inipun juga dipakai tiga istilah tersebut secara bergantian. Pendapat berbeda dinyatakan Czajkowski dengan memasukkan koordinasi dengan menghilangkan istilah *partnership*: *Three relationship processes are identified in the literature on inter-organizational relationships: cooperation, coordination, and collaboration.* Kerjasama (*cooperation*), kemitraan (*partnership*), dan kolaborasi

(*collaboration*) dan koordinasi (*coordination*) merupakan bentuk hubungan *interorganizational*.⁵

Hal tersebut diungkap juga dalam The Oxford Dictionary yang mendefinisikan: *partnership in terms of a relationship between people or organizations. Other associated words include association, cooperation, collaboration, participation, joint decision making and long-term relationship*.⁶ Pendapat tersebut menunjukkan adanya kesamaan antara istilah kerjasama (*cooperation*), kemitraan (*partnership*), dan kolaborasi (*collaboration*) dan koordinasi (*coordination*) dalam hubungan dengan organisasi lain.

Keempat istilah ini merupakan adopsi dari konsep ekonomi bisnis. Prinsip dalam kerjasama harus bersifat satu koordinat bukan sub-ordinat serta bersinergi yang mengatur segala aspek operasional perguruan tinggi, sehingga bisa merealisasikan semangat dari peraturan yang ada yaitu sesuai dengan prinsipnya: kesetaraan, saling menghormati, dan saling menguntungkan. Koordinat yang sama menjadikan aturan ini lebih menegaskan tentang kerjasama di semua bidang pada perguruan tinggi.

Himmelman mendefinisikan kooperasi sebagai *exchanging information, altering activities, and sharing resources for mutual benefit and to achieve a common purpose. Cooperation requires even greater organizational commitments and, in some cases, may involve legal arrangements. Shared resources can encompass a variety of human, financial, and technical contributions, including knowledge, staffing, physical property, access to people, money, and others*.⁷

A. Martínez Gonzalez-Tablas yang dikutip Beneitone menyatakan: *To co-operate implies sharing work or a task, doing something with others in a coordinated way, in conformity with a plan, and to a certain degree, voluntarily, encouraged by some type of*

⁵ Joyce Czajkowski, "Leading Successful Interinstitutional Collaborations Using," in *Chair*, 2007, 1–10, https://www.chairacademy.com/conference/2007/papers/leading_successful_interinstitutional_collaborations.pdf.

⁶ Fiona Bailey and Anne Dolan, "The Meaning of Partnership in Development: Lessons in Development Education," *Policy and Practice: A Development Education Review* 1, no. 13 (2011): 30–48, <https://www.developmenteducationreview.com/issue/issue-13/meaning-partnership-development-lessons-development-education>.

⁷ Arthur Turovh Himmelman, "On the Theory and Practice of Transformational Collaboration: From Social Service to Social Justice" (London: SAGE Publications Ltd, 1996), <https://sk.sagepub.com/books/creating-collaborative-advantage>. p. 20-43.

*mutual interest or benefit, which may be established as well between unequal partners, as between equals.*⁸ Pendapat tersebut bermakna untuk bekerja sama menyiratkan berbagi pekerjaan atau tugas, melakukan sesuatu dengan orang lain dalam cara yang terkoordinasi, sesuai dengan rencana, dan untuk tingkat tertentu, secara sukarela, didorong oleh beberapa jenis kepentingan bersama atau manfaat, yang dapat didirikan juga antara mitra yang tidak setara, seperti antara yang setara.

Edwards yang dikutip Vasilyan menyatakan: *..proposes that 'cooperation implies reciprocity (not complete equality), a willingness to give as well as take, the voluntary acceptance of limits on all sides rather than one'*.⁹ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kerjasama menyiratkan timbal balik, kemauan untuk memberikan serta menerima, penerimaan sukarela dari batas di semua sisi bukan dari satu sisi.

Dalam konteks pengembangan kerjasama perguruan tinggi Wannie et.al yang dikutip Bailey & Dolan menyatakan tentang kemitraan sebagai berikut: *"...a dynamic collaborative process between educational institutions that brings mutual though not necessarily symmetrical benefits to the parties engaged in the partnership. Partners share ownership of the projects. Their relationship is based on respect, trust, transparency and reciprocity. They understand each other's cultural and working environment. Decisions are taken jointly after real negotiations take place between the partners. Each partner is open and clear about what they are bringing to the partnership and what their expectations are from it. Successful partnerships tend to change and evolve over time"*.¹⁰

Pendapat lain dinyatakan Beneitone yang mengutip The Development Aid Committee of the Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) defines *international cooperation as a broad concept that encompasses all kinds of activities carried out jointly and in coordination by two or more sovereign States and/or*

⁸ Pablo Beneitone et al., *University Development Co-Operation Models of Good Practice*, ed. Pablo Beneitone et al. (Bilbao, 2003). p. 10.

⁹ Syuzanna Vasilyan, "The Policy of ' Regional Cooperation in the South Caucasus ,'" no. September (2004): 1-48.

¹⁰ Bailey and Dolan, "The Meaning of Partnership in Development: Lessons in Development Education."

by these and international organizations, whatever their area or aim.¹¹ Jenis kerjasama yang disebut di atas adalah kerjasama internasional.

OECD mendefinisikan kerjasama internasional sebagai konsep yang luas yang mencakup semua jenis kegiatan dilakukan bersama-sama dan dikoordinasikan oleh negara-negara berdaulat dua atau lebih dan/atau oleh organisasi internasional, pada bidang atau tujuan apapun. Amey, Eddy, dan Ozaki menyatakan kemitraan dan kerjasama secara tipikal melibatkan faktor-faktor internal dan eksternal organisasional, iklim social-politik, konsern sumber daya manusia dan waktu.¹²

Jangkauan atau kontinum jenis kemitraan, tingkat atau kedalaman partisipasi oleh para mitra dapat bervariasi. Virolainen yang dikutip Haggman-Laitila A. & Rekola L. menyatakan secara tradisional kemitraan atau kerjasama antara perguruan tinggi dengan lapangan kerja telah diuji dari titik pandang kerjasama yang konsern dengan praktek klinis dan riset tesis.¹³

Kerjasama antar perguruan tinggi atau lembaga lain baik dalam maupun luar negeri telah diatur dengan jelas dalam pasal 122 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990. Pasal tersebut memberikan legitimasi pentingnya jalinan kerjasama perguruan tinggi dalam rangka peningkatan dan pengembangan kualitas serta pengembangan institusional sebuah perguruan tinggi secara keseluruhan.

Beberapa uraian tersebut secara terbuka memberikan gambaran bahwa kerjasama atau kemitraan yang dibangun oleh perguruan tinggi harus melewati proses kolaborasi yang dinamis dan didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan, transparansi, dan dapat berdampak pada kemajuan bersama. Selain itu, perguruan tinggi juga harus bisa menyusun standar kurikulum yang relevan dengan konteks budaya dan lingkungan kerja yang diterapkan oleh lembaga mitra.

¹¹ Beneitone et al., *University Development Co-Operation Models of Good Practice*. p. 9.

¹² Marilyn Amey, Pamela Eddy, and Casey Ozaki, "Demands for Partnership and Collaboration in Higher Education: A Model," *New Directions for Community Colleges* 2007 (September 1, 2007): 5–14.

¹³ A Haggman-Laitila and L. Rekola, "Partnership Between Higher Education and Working Life – Developing an Action Model Through Action Research," in *Innovations for Competence Management Conference* (Lahti, Finland: Refereed Academic Paper, 2011), http://pro.phkk.fi/kit/articles/Haggman-Laitila_Rekola_article.pdf.

Kerjasama juga merupakan upaya memecahkan isolasi institusional yang dihadapi perguruan tinggi, baik pada level lokal, nasional, regional, maupun internasional, terutama dalam upaya peningkatan mutu akademik masing-masing perguruan tinggi. Lingkup kerjasama tersebut pada umumnya dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti; afiliasi atau bantuan tenaga ahli, pengembangan lembaga kajian, pemberian beasiswa atau bantuan sarana dan prasarana belajar mengajar. Bahkan juga terlibat dalam penelitian inovatif yang berbasis pada pengembangan industri.

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap pola kerjasama yang dibangun oleh Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung terdapat beberapa lembaga mitra yang telah menjalin kerjasama dalam berbagai bentuk, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1. Lembaga Mitra Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung
Tahun 2014-2021

No	Lembaga Mitra	Bentuk Kerjasama	Legalitas
1	Bank Indonesia	Pemberian Beasiswa	Ada
2	Bangka Pos	Fasilitator Praktik Profesi (Pemagangan/PPL)	Ada
3	Dinas Pendidikan Prov. Kep. Bangka Belitung	Pemberian Beasiswa	Ada
4	PT. Telkom Wilayah Bangka Belitung	Fasilitator Praktik Profesi (Pemagangan/PPL)	Ada
5	LPP TVRI Kep. Bangka Belitung	Fasilitator Praktik Profesi (Pemagangan/PPL)	Tidak Ada
6	LPP RRI Sungailiat	Fasilitator Praktik Profesi (Pemagangan/PPL)	Tidak Ada
7	Radio Suluh Qalbu	Fasilitator Praktik Profesi (Pemagangan/PPL)	Tidak Ada
8	Radio Sonora FM	Fasilitator Praktik Profesi (Pemagangan/PPL)	Tidak Ada

Tabel tersebut mengindikasikan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung hingga saat ini masih didominasi oleh kerjasama

yang bersifat terbatas. Terbukti dari banyaknya lembaga mitra yang hanya dijadikan sebagai fasilitator praktik profesi (pemagangan/PPL). Bahkan beberapa diantaranya belum memiliki legalitas hukum yang mengikat.

3. Pemetaan Kompetensi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN SAS Bangka Belitung

Konsep kompetensi yang dikembangkan di Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung sejatinya harus berorientasi pada karakteristik dan perilaku yang dibutuhkan oleh individu agar dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan memuaskan. Senada dengan konsep yang ditawarkan oleh Spencer & Spencer dalam karyanya *Competence at Work Models for Superior Performance* bahwa karakteristik kompetensi kerja harus mengacu pada pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh individu, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan efektif, serta dapat meningkatkan kualitas usaha yang telah dilakukan.¹⁴

Pemetaan kompetensi yang ada di program studi ini juga harus berorientasi pada meningkatnya kecakapan serta kemampuan yang sifatnya lebih dan diatas rata-rata sehingga dominan lebih baik daripada orang lain, serta mampu menghasilkan kinerja yang memuaskan. Dominasi kecakapan ini secara spesifik menuntut program studi mengembangkan dua keahlian atau keterampilan yakni; keahlian yang sifatnya umum dan keahlian yang bersifat khusus. Dua keahlian tersebut akan berimplikasi pada meningkatnya kinerja secara individu, kinerja kepada stakeholders dan kepada kinerja bisnis.¹⁵

Program studi ini juga dapat merujuk pada konsep kompetensi yang tertuang dalam *The IRS Handbook on Competencies: Law and Practice* (2001) bahwa kompetensi terbagi menjadi dua karakteristik, diantaranya: *technical competencies*, atau yang sering disebut *hard competencies* atau juga disebut *job related competencies*, yaitu pengetahuan

¹⁴ Lyle M Spencer and Phd Signe M Spencer, *Competence at Work Models for Superior Performance* (John Wiley & Sons, 2008).

¹⁵ Dave Ulrich, "The 2017 HR Competency Study & What It Means For You," last modified 2017, <https://tucana-global.com/2017/10/27/dave-ulrich-the-2017-hr-competency-study-what-it-means-for-you/>.

(*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Kedua adalah *behavioral competencies*, sering disebut *soft competencies*, adalah kompetensi yang ditentukan oleh perilaku atau sikap mental.

Pentingnya sistem penjaminan mutu sebagai amanat Undang-Undang Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT), dan peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), bahwa proses pembelajaran perguruan tinggi menggunakan satu atau lebih pendekatan model, strategi, metode pembelajaran untuk memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan yang berorientasi pada kemampuan dan KKNI level 6.

Penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi ditentukan oleh visi, misi, sasaran mutu, dan kompetensi yang ditetapkan. Infrastruktur, sumber daya manusia, dan nilai budaya menjadi faktor pendukung. Selain itu saran dan masukan dari alumni, pihak industri, dan masyarakat sangat berpengaruh pada proses perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kualitas secara berkesinambungan (*continuously quality improvement*).

Program studi harus memahami konsep 7 (tujuh) dimensi pengukuran dalam kualitas jasa, yaitu; *time and timeliness* (ketepatan waktu penghantaran jasa), *completeness* (kelengkapan layanan jasa yang diberikan), *Courtesy* (sikap dan tingkat keramahan SDM dalam memberikan layanan), *Consistency* (konsistensi kualitas layanan yang diberikan untuk setiap konsumen pada waktu yang berbeda), *Accessibility and convenience* (kemudahan dalam memperoleh layanan jasa), *Accuracy* (kualitas layanan jasa yang diberikan), *Responsiveness* (tingkat responsif perusahaan dalam memberikan pelayanan).¹⁶

Berikutnya adalah konsep *Quadruple Helix*, konsep ini dikembangkan dengan mempertahankan interaksi model *triple helix* (jaringan ilmu pengetahuan antara perguruan tinggi, industry, dan pemerintah) serta mengikutsertakan masyarakat sipil secara utuh dalam sistem.¹⁷ Model ini juga merupakan bentuk system inovasi yang

¹⁶ Roberta S. and Russell and Bernard W. Taylor III, *Operations Management: Creating Value Along the Supply Chain*, ed. Lise Johnson, 7th ed. (United States of America: Jhon Wiley & Sons, INC, 2011).

¹⁷ Robert M. Yawson, "The Ecological System of Innovation: A New Architectural Framework for a Functional Evidence-Based Platform for Science and Innovation Policy," *SSRN Electronic Journal*, no. April (2012).

berbasis pengetahuan yang mencoba menangkap dinamika komunikasi maupun organisasi dengan mengenalkan gagasan yang bersifat pertukaran relasi yang bolak-balik (*feedback*).

Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan. *Pertama*. Realitas pengelolaan kerjasama dengan dunia eksternal dalam rangka peningkatan profesionalitas civitas akademika selama ini di tingkat program studi masih bersifat *top down* ketika merencanakan draft naskah kerjasama. Perbedaan kedua dalam naskah kerjasama sudah mencantumkan bentuk kerjasama yang lebih luas yang meliputi pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara kolaboratif, pelatihan, seminar, persiapan dan pelaksanaan kelas Bilingual, serta upaya standarisasi tenaga pendidik dan calon pendidik. Dengan perbedaan ini memungkinkan ada perluasan tindaklanjut dari sekedar pelaksanaan PPL. Namun keduanya ada persamaanya yaitu kerjasamanya masih terbatas pada pelaksanaan PPL.

Kedua. Realitas pengembangan kerjasama dengan dunia eksternal dalam rangka peningkatan profesionalitas civitas akademika di Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung selama ini berawal dari kerjasama tanpa payung hukum menjadi ada payung hukum. Pola kerjasama komprehensif dalam rangka peningkatan profesionalitas civitas akademika di Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung perlu dikembangkan dengan cara pemetaan *user*, memperkuat lembaga mitra yang tidak hanya berfokus pada pelaksanaan PPL. Kerjasama horisontal atau kerjasama antar perguruan tinggi Islam belum terbangun walaupun sebenarnya hal ini akan sangat berpengaruh dalam perumusan kurikulum dan penentuan kompetensi output yang diharapkan oleh program studi sehingga tidak terjadi perbedaan yang signifikan antar *output* atau capaian pembelajaran di Program Studi KPI IAIN SAS Bangka Belitung dengan program studi lainnya.

REFERENSI

- Amey, Marilyn, Pamela Eddy, and Casey Ozaki. "Demands for Partnership and Collaboration in Higher Education: A Model." *New Directions for Community Colleges* 2007 (September 1, 2007): 5–14.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. "Statistik Indonesia: Statistical Yearbook of Indonesia 2020." *Statistik Indonesia 2020* 1101001 (2020): 790.
<https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.
- Bailey, Fiona, and Anne Dolan. "The Meaning of Partnership in Development: Lessons in Development Education." *Policy and Practice: A Development Education Review* 1, no. 13 (2011): 30–48.
<https://www.developmenteducationreview.com/issue/issue-13/meaning-partnership-development-lessons-development-education>.
- Beneitone, Pablo, Susan Hoivik, Nadia Molenaers, Andreas Obrecht, and Robrecht Renard. *University Development Co-Operation Models of Good Practice*. Edited by Pablo Beneitone, Susan Hoivik, Nadia Molenaers, Andreas Obrecht, and Robrecht Renard. Bilbao, 2003.
- Czajkowski, Joyce. "Leading Successful Interinstitutional Collaborations Using." In *Chair*, 1–10, 2007.
https://www.chairacademy.com/conference/2007/papers/leading_successful_interinstitutional_collaborations.pdf.
- Haggman-Laitila, A, and L. Rekola. "Partnership Between Higher Education and Working Life – Developing an Action Model Through Action Research." In *Innovations for Competence Management Conference*. Lahti, Finland: Refereed Academic Paper, 2011. http://pro.phkk.fi/kit/articles/Haggman-Laitila_Rekola_article.pdf.
- Himmelman, Arthur Turovh. "On the Theory and Practice of Transformational Collaboration: From Social Service to Social Justice." London: SAGE Publications Ltd, 1996. <https://sk.sagepub.com/books/creating-collaborative-advantage>.
- Kemendikbud. *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. 1st ed. 2020: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020.
- Miller, Jhon P., and Wayne Seller. *Curriculum, Persepectives, and Practice*. Toronto: Copp Clark Pitman, 1990.
- Pratama, Dinar. *Tracer Study IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Tahun 2020*. Bangka, 2020.
- Russell, Roberta S. and, and Bernard W. Taylor III. *Operations Management: Creating Value Along the Supply Chain*. Edited by Lise Johnson. 7th ed. United States of America: Jhon Wiley & Sons, INC, 2011.

- Spencer, Lyle M, and Phd Signe M Spencer. *Competence at Work Models for Superior Performance*. John Wiley & Sons, 2008.
- Ulrich, Dave. "The 2017 HR Competency Study & What It Means For You." Last modified 2017. <https://tucana-global.com/2017/10/27/dave-ulrich-the-2017-hr-competency-study-what-it-means-for-you/>.
- Vasilyan, Syuzanna. "The Policy of ' Regional Cooperation in the South Caucasus ,'" no. September (2004): 1–48.
- Yawson, Robert M. "The Ecological System of Innovation: A New Architectural Framework for a Functional Evidence-Based Platform for Science and Innovation Policy." *SSRN Electronic Journal*, no. April (2012).
- Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A. (2013). *Organizational Behavior.13 Ed.* Pearson Education, Inc. New Jersey.
- Russel, Roberta.S & Taylor III, Bernard W. (2013). *Operations Management: Creating Value Along the Supply Chain*, John Wiley & Son
- Spencer & Spencer. (2003). *Competence at Work : Model for Superior Performance*. John Wiley & Sons, Inc. New York.
- The IRS Handbook on Competencie: Law and Practise (2001)*
- Undang Undang Nomor 44/2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT)